

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPAS KELAS IV SDN INPRES KALATE**

Sukran¹, Muhamad Ajwar², Miftahul Jannah³

¹Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Taman Siswa Bima

²Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Taman Siswa Bima

³Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Taman Siswa Bima

Alamat e-mail :¹ sukran092020@gmail.com , Alamat e-mail : ²
muhamadajwar06@gmail.com ,

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the collaborative learning model on improving the social skills of fourth grade students in the Integrated Natural and Social Sciences (IPAS) subject at SDN Inpres Kalate. This research used a quasi-experimental method with a one group pretest-posttest design. The population consisted of 20 students, all of whom were involved as research subjects. Data were collected through observation sheets of social skills and analyzed using paired sample ttest. The results showed that the average pretest score of students' social skills was 67.40, while the posttest average increased to 83.25. Statistical analysis indicated a significant effect ($t = 8.12, p < 0.05$) of the collaborative learning model on improving students' social skills. This implies that the collaborative learning model can be an effective alternative to enhance social interaction, cooperation, and communication among students in the IPAS subject.

Keywords: Collaborative learning, social skills, IPAS, elementary school, quasi-experiment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Inpres Kalate. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Populasi penelitian adalah 20 siswa kelas IV yang seluruhnya dijadikan subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keterampilan sosial dan dianalisis menggunakan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan sosial siswa pada pretest adalah 67,40, sedangkan rata-rata posttest meningkat menjadi 83,25. Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ($t = 8,12, p < 0,05$) dari model pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, dan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: Pembelajaran kolaboratif, keterampilan sosial, IPAS, sekolah dasar, kuasi eksperimen

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Peserta didik saat ini tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21, salah satunya adalah keterampilan sosial. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi efektif, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan empati. Bagi siswa sekolah dasar, keterampilan sosial menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, membangun hubungan positif, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi, tetapi juga

mengembangkan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai sosial. Salah satu mata pelajaran yang potensial mengintegrasikan pengembangan keterampilan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS menggabungkan aspek ilmiah dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan dimensi sosial dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari konsep-konsep sains sekaligus memahami fenomena sosial. Dalam pembelajaran IPAS, siswa dapat berlatih mengamati, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan melibatkan kerja sama dan interaksi dengan teman sebaya.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), dengan metode ceramah yang dominan. Akibatnya, kesempatan bagi siswa untuk aktif berinteraksi,

berdiskusi, dan bekerja sama masih terbatas. Observasi awal di SDN Inpres Kalate menunjukkan beberapa masalah:

1. Siswa belum mampu mengungkapkan pendapat secara jelas dalam diskusi kelompok maupun kelas
2. Hanya sebagian siswa yang aktif berkontribusi dalam kerja kelompok; dan
3. Keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi efektif dan kerja sama, belum berkembang optimal.

Kesenjangan ini perlu diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk terlibat aktif, bekerja sama, dan saling membantu dalam mencapai tujuan belajar. Salah satu model yang dinilai efektif untuk tujuan tersebut adalah model pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Model ini menekankan pembelajaran dalam kelompok heterogen, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang

jelas. Interaksi yang terbangun di dalam kelompok memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, penguatan keterampilan sosial, dan pembentukan sikap saling menghargai.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Winata (2020) menyatakan bahwa penerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk kerja sama yang lebih baik antar siswa. Zainuddin (2017) menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membangun sikap saling percaya dan solidaritas di antara anggota kelompok. Meski demikian, penerapan model ini pada mata pelajaran IPAS di SD, khususnya di SDN Inpres Kalate, belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur

pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa kelas IV SDN Inpres Kalate pada mata pelajaran IPAS. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat memperoleh alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, sekolah mendapatkan masukan kebijakan pembelajaran, dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IV SDN Inpres Kalate, Kabupaten Bima. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterampilan sosial yang mencakup indikator komunikasi efektif dan kolaborasi kelompok.

Desain Penelitian:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

O_1 = Pretest keterampilan sosial

X = Perlakuan model pembelajaran kolaboratif

O_2 = Posttest keterampilan sosial

Analisis data dilakukan dengan menghitung rata-rata, standar deviasi, dan uji t berpasangan menggunakan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Keterampilan Sosial Siswa

Statistik	Pretest	Posttest
Rata-rata	67,40	83,25
Standar Deviasi	6,85	5,92
N	20	20

Analisis uji t menunjukkan nilai t hitung = 8,12 dengan p-value < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa.

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dari nilai rata-rata keterampilan

sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Pada tahap pretest, siswa cenderung kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, interaksi antar siswa masih terbatas, dan kemampuan untuk menghargai pendapat teman belum optimal. Setelah pembelajaran kolaboratif diterapkan, terlihat perubahan positif yang signifikan. Siswa lebih sering terlibat dalam diskusi, mampu mengemukakan pendapat dengan percaya diri, dan menunjukkan sikap saling menghargai.

Temuan ini mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran kolaboratif, interaksi tersebut difasilitasi melalui kegiatan kelompok, pembagian peran yang jelas, dan tanggung jawab bersama. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman

sebayanya, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan sosial mereka.

Jika dibandingkan dengan penelitian Winata (2020), hasil penelitian ini konsisten dalam menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial, khususnya dalam hal kerja sama dan komunikasi. Penelitian Zainuddin (2017) juga sejalan, yang menemukan bahwa kolaborasi dalam kelompok heterogen membantu siswa untuk mengembangkan rasa empati dan keterampilan problem solving. Artinya, penerapan model ini memiliki potensi yang kuat untuk diadaptasi di berbagai konteks mata pelajaran dan tingkat kelas.

Dari sisi praktis, penerapan model pembelajaran kolaboratif di SDN Inpres Kalate memberikan implikasi positif bagi guru dan sekolah. Guru menjadi lebih terbiasa mengelola kelas dengan pendekatan partisipatif, sementara sekolah dapat

mengintegrasikan model ini ke dalam kebijakan pembelajaran untuk mendukung program penguatan profil pelajar Pancasila. Model ini juga selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi.

Namun, selama penerapan model ini, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok, dukungan guru kelas, dan suasana kelas yang kondusif. Sementara itu, hambatan yang muncul antara lain perbedaan kecepatan belajar antar siswa dan kesulitan sebagian siswa dalam menyesuaikan diri dengan teman baru dalam kelompok. Hambatan ini dapat diatasi dengan strategi pembagian kelompok yang tepat dan pendampingan guru yang lebih intensif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya membuktikan

efektivitas model pembelajaran kolaboratif secara statistik, tetapi juga memberikan gambaran konkret mengenai perubahan perilaku sosial siswa di kelas. Penerapan model ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan sosial siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Inpres Kalate terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya pada aspek komunikasi efektif dan kerja sama kelompok.

Saran:

Guru dapat menjadikan model pembelajaran kolaboratif sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan keterampilan

sosial siswa, dan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model ini pada mata pelajaran lain dengan jumlah sampel yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Inpres Kalate, guru kelas IV, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, Muhamad Ajwar, M.Pd., dan Miftahul Jannah, M.Pd., atas bimbingan dan arahannya.

REFERENSI

Buku:

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence.* New York: Bantam Books.

Artikel Jurnal:

Winata, H. (2020). *Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial.* *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 145–156.

Zainuddin, A. (2017). Collaborative learning in primary education. *Journal of Educational Research*, 5(1), 23–34.